

PROFIL PENDIDIKAN ALTERNATIF PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DI KOTA SERANG BANTEN

¹Ahmad Fauzi, ²Herlina Siregar

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹fauzipls@untirta.ac.id, ²herlina.siregar@untirta.ac.id,

ABSTRAK

Begitu banyak jumlah berdirinya PKBM dikota serang dalam bentuk kuantitas, tetapi keberadaannya seperti “hidup segan mati tak mau dan akhirnya tutup dikarenakan masih begitu banyak kendala atau hambatan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pendidikan alternative pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Kota Serang. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan responden adalah tutor dan pengelola PKBM. Adapun lokasi penelitian di lakukan di PKBM Abdi Pertiwi, PKBM Ummatan Wasathon dan PKBM Insan Madani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan alternative pada PKBM diantaranya yaitu Program yang ada sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan warga belajar. Biasanya program yang dijalankan berbasis *life skill* atau sesuai kebutuhan masyarakat dan warga belajar yang notabeneanya berada pada usia produktif. Kebanyakan program yang sering dilakukan adalah program pelatihan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, hantaran pernikahan, otomotif, computer, design grafis, bakhkn merambah hingga pada pelatihan keterampilan dalam mengolah potensi lokal seperti pelatihan pembuatan sate bandung dan tempe. Output dari program yang diselenggarakan agar warga belajar PKBM memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kata Kunci: Pendidikan Alternatif, PKBM

**PROFILE OF ALTERNATIVE EDUCATION CENTER FOR COMMUNITY LEARNING ACTIVITIES
(PKBM) IN THE CITY OF SERANG BANTEN**

¹Ahmad Fauzi, ²Herlina Siregar

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹fauzipls@untirta.ac.id, ²herlina.siregar@untirta.ac.id,

ABSTRACT

There are so many PKBM establishments in the city of Serang in terms of quantity, but their existence is like "live, reluctant to die, don't want to and finally close because there are still so many obstacles or obstacles to be faced. The purpose of this study was to determine the profile of alternative education for community learning activity centers (PKBM) in Serang City. The approach and method used in this research is a descriptive qualitative approach. The collection of data and information was carried out through observation and interviews with respondents who were tutors and PKBM managers. The research locations were carried out at PKBM Abdi Pertiwi, PKBM Ummatan Wasathon and PKBM Insan Madani. The results of the study show that alternative forms of education in PKBM include the existing programs that vary according to the needs of the community and learning citizens. Usually the programs run are based on life skills or according to the needs of the community and learning residents who are actually of a productive age. Most of the programs that are often carried out are skills training programs, such as sewing skills, wedding delivery, automotive, computers, graphic design, even extending to skills training in processing local potential such as training in making satay bandung and tempeh. The output of the program is so that PKBM learning residents have knowledge and skills that can be utilized to improve their standard of living.

Keywords: *Alternative Education, PKBM*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia, mengangkat harkat dan martabat manusia agar manusia dapat saling mengakui antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Tidak memandang laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, dari mana saja dan dari golongan apa saja. Semua berhak mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali. Permasalahan yang di hadapi pada system pendidikan di negara Indonesia saat ini adalah belum semuanya masyarakat dapat menikmati layanan pendidikan biaya pendidikan yang mahal.

Lembaga pendidikan nonformal merupakan organisasi yang memerlukan inovasi dan kreativitas, akan tetapi ada pula hanya rutin saja. Untuk beberapa kegiatan misalnya yang terjadi dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, kegiatannya bisa merupakan kegiatan rutin seperti melaksanakan program pemerintah berupa penyelenggaraan program Kejar Paket A, B dan C sedangkan lembaga yang lainnya seperti halnya Lembaga Pendidikan Keterampilan, Kursus, Lembaga Bimbingan Belajar dan yang lainnya adalah merupakan contoh dari sekian banyak organisasi penyelenggara pendidikan luar sekolah yang kegiatannya memerlukan inovasi dan kreativitas yang tinggi. Karena apabila sedikit saja mereka lengah untuk melakukan inovasi maka lembaga mereka akan semakin ditinggalkan oleh konsumen atau pengguna jasa.

Sejak awal pendiriannya, PKBM telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya dalam hal kuantitas. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala. Adanya PKBM yang maju dan berkembang serta adanya PKBM yang gulung tikar dan mati suri merupakan fenomena yang terjadi hingga saat ini (Widiyanto, 2008; Mutaqin, 2013; Kab-Karimun, 2014; Septiani, 2015, hlm. 68). Berbagai penelitian mengenai keberadaan PKBM telah dilakukan, namun belum terlihat pembahasan secara mendalam mengenai organisasi pembelajar pada PKBM.

Keberadaan PKBM menunjukkan adanya suatu lembaga yang tumbuh dari keinginan masyarakat untuk membantu masyarakat. Perlu disadari bahwa keadaan masyarakat tidak seluruhnya dalam kondisi ekonomi yang menggembirakan, masih banyak yang terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan, namun ada pula yang hanya dari sebagian aspek kehidupan saja (Chambers, 1987: 1-17). Bantuan diberikan kepada warga masyarakat tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi tetapi juga masalah pendidikan, agama, kesehatan dan peningkatan keterampilan. Muncul dan berkembangnya

lembaga ini sebagian besar didirikan oleh individu. Bagaimanapun PKBM sebagai lembaga sosial, tentu mempunyai ruang lingkup sosial, dalam arti obyek dan subyek kegiatannya adalah masyarakat. Demikian halnya dari segi yang dibawanya tentu PKBM lebih cenderung memilih masyarakat luas yang bukan anggotanya sebagai sasaran. Kegiatan dan gerakan yang dilakukan PKBM mempunyai hubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat kecil terutama warga masyarakat miskin.

Begitu banyak jumlah berdirinya PKBM dikota serang dalam bentuk kuantitas, tetapi keberadaannya seperti "hidup segan mati tak mau dan akhirnya tutup dikarenakan masih begitu banyak kendala atau hambatan yang dihadapi. Berdasarkan hasil pengawamatan di lapangan menyatakan bahwa masih ada warga yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan PKBM. Padahal lulusan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C ijazahnya diakui untuk melanjutkan pendidikan di manapun. Di sisi lain, persoalan muncul karena ketidakkonsistenan para pengelola PKBM akibat ketidakmampuan membayar tutor atau tenaga pendidik. Namun hal itu dimaklumi pula, karena PKBM merupakan pendidikan gratis. Serta masih ada berbagai kendala atau persoalan seperti keterbatasan anggaran, dan ketersediaan sumber daya manusia.

Di dalam penelitian ini yang menjadi responden untuk menjawab rumusan masalah adalah PKBM Abdi Pertiwi, PKBM Umamatan Wasathon, dan PKBM Insan Utama Mandiri merupakan yang menjadi beberapa penyelenggara pendidikan alternative yang mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. PKBM tersebut juga termasuk kategori nirlaba yang merangkul seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan kurang mampu dan berdomisili di lingkungan sekitarnya. Pola pendidikan partisipatoris juga diadopsi PKBM tersebut dengan memposisikan guru sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi warga belajar untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya seoptimal mungkin. Berbagai unsur kearifan lokal yang diserap dari kebudayaan setempat juga menjadi bagian utama dari kurikulum yang diterapkan. Bertahan hingga lebih dari sepuluh tahun sejak pertama kali dibangun tahun 2010, PKBM tersebut menawarkan ruang kajian yang kondusif bagi peneliti untuk secara komprehensif mengetahui strategi penguatan pendidikan yang diterapkan selama ini. Mengingat betapa krusialnya problematika pendidikan di Indonesia, berbagai strategi penguatan pendidikan alternative sebagaimana diselenggarakan oleh PKBM perlu diibaratkan layaknya harta karun

terpendam yang harus digali karena nilainya mampu menyelamatkan masa depan bangsa dalam menyongsong era global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang profil pendidikan alternative PKBM Kota Serang.

Sugiyono (2015, hlm. 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga PKBM yaitu PKBM Abdi Pertiwi, PKBM Ummatan Wasathon, dan PKBM Insan Madani. Adapun responden atau informan dalam penelitian ini yaitu pengelola dan tutor PKBM.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling tepat dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono 2018, hlm. 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap adalah orientasi, eksplorasi dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENDIDIKAN ALTERNATIVE PKBM KOTA SERANG

Rahardjo (2015, hlm. 89) memiliki pandangan bahwa pendidikan alternative bukan sekedar metode yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, melainkan mendasar pada ideologi pendidikan yang berbeda dan *mainstream* dari pendidikan yang ada. Ideologi ini dapat berupa tujuan pendidikan, metode pengajaran, relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid, murid dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber berbeda yang menjadi pendiri sekaligus pengelola PKBM menyebutkan latar belakang pendirian PKBM cukup bervariasi yakni

dimulai dari keresahan beberapa warga terhadap pendidikan di wilayahnya yang masih sangat minim serta melihat banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan, selain itu juga latar belakang pendirian PKBM dilandasi karena mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan formal, sehingga banyak dari masyarakat lebih percaya menitipkan anak-anaknya pada satuan pendidikan nonformal guna mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Banyaknya anak yang putus sekolah pada jenjang SMA juga menjadi salah satu alasan pendirian PKBM. Mereka juga menanggapi pendidikan nonformal adalah sebuah alternative pendidikan yang hadir dan diciptakan untuk masyarakat sebagai upaya pemecahan masalah pendidikan dalam masyarakat, selain itu juga percaya bahwa pendidikan nonformal dianggap sebagai pendidikan alternative manakala pendidikan formal dirasa kurang bisa memenuhi kebutuhan pendidikan pada masyarakat. Karena sasaran utamanya adalah masyarakat, pendidikan alternative disebut juga sebagai pendidikan berbasis masyarakat.

Pendidikan alternatif memiliki bentuk yang beragam, hal ini disesuaikan dengan tujuan dari didirikannya pendidikan alternatif tersebut. Jerry Mintz (dalam Miarso, 2009, hlm. 1) mengemukakan beberapa bentuk pendidikan alternatif, yakni:

1. Sekolah publik pilihan (*public choice*)

Sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang dibiayai oleh negara sehingga bisa dikatakan sekolah negeri, namun menyelenggarakan program pembelajaran yang berbeda dengan program konvensional serta sekolah ini masih mengikuti aturan baku yang ditentukan oleh negara. Salah satu contoh sekolah ini adalah sekolah terbuka atau sekolah jarak jauh. Sekolah ini dibuat untuk membantu anak-anak yang mempunyai keterbatasan baik keterbatasan fisik, sosial ekonomi maupun geografi.

2. Lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah

Lembaga ini dilaksanakan dengan program pendidikan yang tidak mengikuti aturan umum, hal ini karena program pendidikan ini didirikan dengan tujuan agar anak-anak mendapatkan program pendidikan yang fungsional bagi kehidupan mereka dalam masyarakat dan anak-anak dapat dinilai baik oleh masyarakat.

3. Lembaga pendidikan swasta

Lembaga pendidikan ini memiliki jenis, bentuk, dan program pendidikan yang

sangat beragam. contoh lembaga pendidikan ini adalah pendidikan yang memberikan program agama seperti pesantren dan sekolah minggu. Lembaga yang bercirikan ketrampilan fungsional seperti kursus dan magang. Lembaga pendidikan yang bercirikan pendidikan usia dini seperti kelompok bermain dan penitipan anak. Serta lembaga pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk anak yang bermasalah. Lembaga ini lebih fleksibel dalam mengatur program pendidikannya karena tidak mendapat biaya negara sehingga tidak terikat oleh aturan negara.

4. Pendidikan di rumah

Pendidikan ini termasuk juga pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga. Pendidikan ini diselenggarakan oleh keluarga khususnya orang tua.

Setiap PKBM tentunya memiliki berbagai program pendidikan yang ditawarkan kepada warga belajar. Program yang ada sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan warga belajar. Biasanya program yang dijalankan berbasis *life skill* atau sesuai kebutuhan masyarakat dan warga belajar yang notabeneanya berada pada usia produktif. Kebanyakan program yang sering dilakukan adalah program pelatihan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, hantaran pernikahan, otomotif, computer, design grafis, bahkan merambah hingga pada pelatihan keterampilan dalam mengolah potensi lokal seperti pelatihan pembuatan sate bandung dan tempe. Jenis program keterampilan yang ada tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat. Selain keterampilan program yang juga di jalankan berupa program kesetaraan dan keaksaraan guna menunjang terpenuhinya hak pendidikan bagi masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Pihak lembaga terlebih dahulu melakukan survey dan analisis kepada masyarakat dengan menggunakan bantuan kepala pemuda guna mengumpulkan informasi mengenai apa saja yang saat ini menjadi keresahan dan kebutuhan masyarakat. setelah itu baru kemudian dilakukan rapat melalui FGD dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan program apa yang ingin mereka ikuti. Program yang ada juga biasanya disesuaikan dengan usia dan minat warga belajar hal ini dilakukan agar semua warga belajar dapat terfasilitasi dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Namun dimasa pandemi saat ini terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan banyak program tidak bisa

berjalan sebagaimana seharusnya. Pihak PKBM juga tidak melaksanakan program jarak jauh karena keterbatasan dari warga belajar yang tidak memiliki akses internet/gawai juga lembaga. Namun di PKBM lain ada juga yang tetap melaksanakan pembelajaran daring sesuai intruksi Menteri pendidikan.

Tujuan dari dilaksanakannya program keterampilan fungsional ini tidak lain untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat guna memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Umumnya masyarakat yang mengikuti program pendidikan di PKBM didominasi oleh masyarakat sekitar yang kesulitan mendapatkan akses pendidikan maupun Ingin menambah keterampilan guna menunjang karir. Karakteristik masyarakat didominasi oleh buruh tani, pedagang maupun anak putus sekolah pada jenjang SMP/SMA. Karena kondisi diataslah yang menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengikuti program pendidikan di PKBM dengan harapan dapat meningkatkan kualitas diri, pengetahuan dan ekonomi keluarga.

Menurut Suhaenah dalam Fuadi, dkk (2021, hlm. 47) output merupakan tujuan akhir kegiatan pendidikan nonformal. Pengaruh ini meliputi perubahan kesejahteraan hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, pendidikan dan penampilan diri, membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan

peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan atau pembangunan masyarakat, dalam wujud partisipasi buah fikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Terdapat banyak hal yang mendukung keberhasilan setiap program yang di selenggarakan oleh PKBM, diantaranya yakni kurikulum yang digunakan merupakan hasil rumusan bersama masyarakat dengan mengacu kepada standar kurikulum KEMDIKBUD sehingga masyarakat dapat mengetahui apa saja yang akan mereka pelajari dan pembelajaran seperti apa yang akan mereka butuhkan. Selain itu, Keterlibatan tutor dalam memainkan perannya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan setiap program pendidikan yang ada di PKBM. Dimana dalam hal pembelajaran tutor memainkan peran tidak sebagai guru melainkan sebagai teman belajar dan fasilitator sehingga tidak menonjolkan diri sebagai tutor atau atasan. Proses belajarnya juga menggunakan model pembelajaran kontekstual yang mana pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan warga belajar metode ini dianggap cukup efektif karena warga belajar dapat lebih

mudah mememami materi yg berkaitan dengan kehidupannya.. Waktu pembelajaran umumnya dilaksanakan pada akhir pekan bagi warga belajar pada usia sekolah. Namun bagi warga belajar diluar usia sekolah biasanya dilaksanakan diakhir pekan sesuai dengan kesanggupan warga belajar. Materi pembelajaran umumnya berorientasi pada peningkatan ekonomi dan pengembangan diri. Media belajar yang digunakan warga belajar berupa modul, internet, dan lingkungan sekitar.

Menurut Shofwan dan Kuntoro (2014, hlm. 57) model pendidikan ini memberikan keutungan bagi warga belajar, karena mereka tidak merasa jauh dengan realitas sehari-harinya, atau tidak tercabut dari akar lokalitasnya sehingga ketika lulus mereka tidak merasa gagap menghadapi permasalahan yang akan datang yang muncul di lingkungannya kelak. Karena dalam pembelajarannya tidak adanya jarak atau menjauhi masyarakat. Akan tetapi malah sebaliknya, dalam komunitas sangat berbaur sekali dengan masyarakat, karena memang tidak ada sekat dalam lingkungan pembelajarannya seperti di sekolah formal pada umumnya yang dibatasi tembok yang tinggi dan masyarakat tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan dibalik tembok yang tinggi tersebut.

Salah satu strategi yang cukup menarik di PKBM ini yakni dengan merekrut tutor-tutor yang masih terbilang muda. Tutor muda diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi warga belajar, tutor juga selalu memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian warga belajar untu meningkatkan motivasi warga belajar dalam berproses.

Pencapaian hasil belajar warga belajar dapat dilihat melalui observasi keterampilan, uji kompetensi, ujian dan lain sebagainya. Beberapa PKBM memiliki saran dan prasarana yang cukup lengkap untuk menciptakan iklim pendidikan yang menyenangkan seperti wifi, buku, alat praktik dan sejenisnya. Namun dibeberapa PKBM rintisan masih memiliki keterbatasan saran dan prasarana karena kendala biaya. Selain faktor pendukung diatas ada juga faktor penghambat program pendidikan yakni dar segi warga belajar yang mudah merasa bosan dan sulit diatur karena perbedaan usia.

Sasaran dari program pendidikan kesetaraan memang heterogen, di PKBM Kenanga pun warga belajarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda dilihat dari segi usia, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan juga status perkawinan. Perbedaan latar belakang tersebut tentunya menjadikan karakteristik warga belajar yang satu dan yang lainnya berbeda, begitupun

dengan motivasi belajar yang dimiliki masing-masing warga belajar tersebut berbeda.

Salah satu bentuk keberhasilan dari program keterampilan yang diadakan yakni dengan adanya warga belajar yang dapat mempraktekan keterampilannya dengan membuka usaha fashion, jahit, kuliner dan sebagainya. Hal ini juga tidak terlepas dari keterlibatan mitra terkait seperti koperasi, perbankan dan sebagainya yang membantu waraga dalam hal pembiayaan dan pendanaan. Selain itu juga partisipasi masrakat dan pemuda menjadi hal yang sangat penting dalam keberhasilan program,, Dampak dari adanya program ini membuat warga belajar lebih banyak pengetahuan dan keterampilan serta yang paling utama adalah terbentuknya kepercayaan diri bagi warga belajar. Pihak lembaga juga berharap dengan adanya wadah ini dapat menciptakan pandangan yang baik dari masyarakat sehingga PKBM dapat semakin dipercaya dan memberikan manfaat yang lebih luas lagi.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan termasuk pembangunan pendidikan luar sekolah, Conyer dalam Hiryanto (2005, hlm. 59) menyatakan bahwa ada tiga alasan yang mendasar yaitu: a) partisipasi masyarakat merupakan alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat yang tanpa kehadirannya program pendidikan luar sekolah akan menemui kegagalan. b) masyarakat akan lebih dipercayai program pendidikan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut. c) suatu hal demokratis jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan alternative pada PKBM memiliki berbagai program pendidikan yang ditawarkan kepada warga belajar. Program yang ada sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan warga belajar. Biasanya program yang dijalankan berbasis *life skill* atau sesuai kebutuhan masyrakat dan warga belajar yang notabenenya berada pada usia produktif. Kebanyakan program yang sering dilakukan adalah program pelatihan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, hantaran pernikahan, otomotif, computer, design grafis, bahkan merambah hingga pada pelatihan keterampilan dalam mengolah potensi lokal seperti pelatihan pembuatan sate bandung dan tempe. Jenis program keterampilan yang ada tentunya telah

disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat. Selain keterampilan program yang juga di jalankan berupa program kesetaraan dan keaksaraan guna menunjang terpenuhinya hak pendidikan bagi masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan formal.

Tujuan dari dilaksanakannya program keterampilan fungsional ini tidak lain untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat guna memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Umumnya masyarakat yang mengikuti program pendidikan di PKBM didominasi oleh masyarakat sekitar yang kesulitan mendapatkan akses pendidikan maupun Ingin menambah keterampilan guna menunjang karir. Karakteristik masyarakat didominasi oleh buruh tani, pedagang maupun anak putus sekolah pada jenjang SMP/SMA. Karena kondisi diataslah yang menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengikuti program pendidikan di PKBM dengan harapan dapat meningkatkan kualitas diri, pengetahuan dan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. (1987). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Penerjemah Pepep, Sudrajat. Jakarta: LP3ES
- Fuadi, dkk. Implementasi Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar di PKBM Al Muttaqin Kab. Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5 (1), hlm. 43-50
- Hiryanto. 2005. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan PLS melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Diklus Edisi 5*, hlm. 56-72
- Mairso, Yusufhadi. 2009. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiani, Mita. 2015. Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, 10 (2), hlm. 67-76
- Shofwan, Imam & Kuntoro, Sidiq Aziz. Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), hlm. 50-62
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.